

**PENGEMBANGAN POTENSI MEMBACA PADA ANAK DI
RUMAH BACA KOMUNITAS YOGYAKARTA**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S. Sos)**

Di Susun Oleh:

Arief Budiman Mangkarto

NIM: 14220073

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arief Budiman Mangkarto
NIM : 14220073
Judul Skripsi : Pengembangan Potensi Anak di Rumah Baca Komunitas
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Desember 2019

Ketua Program Studi

Pembimbing

A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Dr. H. Rifa'I, MA.
NIP. 19610704 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arief Budiman Mangkarto

NIM : 14220073

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pengembangan Potensi Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta** adalah hasil dari karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 04 Desember 2019

Yang menyatakan,



Arief Budiman Mangkarto

14220073



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-469/Un.02/DD/PP.00.9/06/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PENGEMBANGAN POTENSI ANAK DI RUMAH BACA KOMUNITAS YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **ARIEF BUDIMAN MANGKARTO**
Nomor Induk Mahasiswa : 14220073
Telah diujikan pada : **Senin, 08 Juni 2020**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A/B**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f1a56410a0e2



Penguji I
Drs. H. Abdullah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f156dff6032



Penguji II
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5ef81b63c4ca1



Yogyakarta, 08 Juni 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f1ae33a3d5e4

MOTTO

**“JIKA BUDAYA ANDA TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG KUTU
BUKU, ANDA BERADA PADA MASALAH YANG SERIUS”**

“BILL GATES”¹

“SEORANG PEMBACA HIDUP RIBUAN KALI SEBELUM IA MATI”

“GEORGE H. R. MARTIN”²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ <https://motivasee.com/jika-budaya-anda-tidak-menyukai-orang-orang-kutu/> diakses pada tanggal 27 Juni 2020. 10:15.

² www.sukita.info/info/indah-permata-sari/15-kutipan-tentang-buku/ diakses pada tanggal 27 Juni 2020. 10:19.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah Swt penulis panjatkan, yang senantiasa melimpahkan nikmat sempat dan sehat, serta rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul, “Pengembangan Potensi Kreativitas Anak Di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta”. Sholawat dan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Atas segenap bantuan dan kerjasamanya, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. H. Abdullah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dr. H. Rifa’I, MA. selaku Dosen Pembimbing Skripsi

6. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menularkan ilmu pengetahuan, bantuan, serta pelayanannya selama di kampus
7. Orangtua tercinta yaitu Bapak Mohammad Mangkarto, ME, dan ibu Leila Dila Mozin, S. Pd. yang sangat berjasa dalam perjalanan pendidikan Arif.
8. Keluarga besar Bapak Mohammad Mangkarto dan ibu Lelia Dila.
9. Teman-teman seperjuangan yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Yogyakarta, Juni 2020

Arief Budiman Mangkarto



ABSTRAK

NAMA : Arief Budiman Mangkarto

NIM : 14220072

**JUDUL : Pengembangan Potensi Membaca Pada Anak Di Rumah Baca
Komunitas Yogyakarta**

Penelitian ini berangkat dari semakin minimnya minat baca anak seiring perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Potensi Kreativitas Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta, berdasarkan masalah yaitu Bagaimana Pengembangan Potensi Membaca Pada Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara *purposive*. Dari hasil dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Potensi Kreativitas anak sangatlah meningkat karena sekarang anak-anak sudah menyukai membaca. Manfaat adanya Rumah Baca Komunitas Yogyakarta dirasakan oleh anak-anak sekitar. Manfaat yang diperoleh dengan adanya Rumah Baca Komunitas yaitu anak-anak memiliki lebih banyak waktu yang bermanfaat karena dapat membaca, belajar sambil bermain, dan beraktivitas dengan kegiatan yang ada di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta.

Kata Kunci : Pengembangan Potensi Anak di Rumah Baca

DAFTAR ISI

JUDUL
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan masalah	13
D. Tujuan penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penegasan Istilah	11
G. Kajian Pustaka	14
H. Kajian Teori	16
I. Metodologi Penelitian	45
BAB II GAMBARAN UMUM	

A. Latar Belakang Rumah Baca Komunitas	54
B. Visi Misi Rumah Baca Komunitas	59
C. Kegiatan-Kegiatan Rumah Baca Komunitas	60

BAB III PENGEMBANGAN POTENSI ANAK DI RUMAH BACA

KOMUNITAS YOGYAKARTA

A. Pola Pengembangan Potensi Anak Di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta	62
---	----

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	69
B. SARAN	70

DAFTAR

PUSTAKA	71
----------------------	-----------

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

a. Pengembangan Potensi

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghadirkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvaliditasi produk pendidikan.

Hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atau prakarsa sendiri menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah

tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Potensi berasal dari bahasa latin yaitu potentia yang artinya kemampuan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Potensi adalah sumber yang sangat besar yang belum diketahui dan yang belum diberikan pada waktu manusia lahir di dunia ini. Potensi adalah kemampuan yang belum dibukakan, kuasa yang tersimpan, kekuatan yang belum tersentuh, keberhasilan yang belum digunakan, karunia yang tersembunyi atau dengan kata lain potensi adalah kemampuan atau kekuatan atau daya, dimana potensi dapat merupakan bawaan atau bakat atau hasil stimulus atau latihan dalam perkembangan. Potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan, daya yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.³

³ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2008, 1096

b. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata anak adalah “keturunan yang kedua”. Berdasarkan pasal 1 Undang-undang RI No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang nomot 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak itu adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam Islam, anak itu ditinjau dari dua segi yaitu ditinjau dari segi pembebanan hukum (taklif) dan ditinjau dari segi statusnya.⁴

c. Rumah Baca Komunitas

Rumah Baca Komunitas adalah sebuah kolektif untuk menyediakan akses literasi 24 jam, setiap hari, dan berupaya mendorong emansipasi social, sejak berdiri pada tahun 2012, komunitas ini berkerja menjadi bagian dari proses alternative untuk membentuk intrastruktur literasi berupa perpustakaan kemonitas, mereka membangun kolaborasi dengan berbagai komunitas lokal di berbagai tempat (pulau Bangkak, Sumbawa, NTT, dan banyak tempat lainnya.) mereka juga terlibat dengan beberapa isu semacam egradasi ekologi, dampak-dampak pembangunan dan urbanisme serta ekoliterasi.

⁴ Lihat dalam pasal 1 Undang-undang RI No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang nomot 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

B. Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, penemuan-penemuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang demikian pesat, sehingga setiap individu yang ingin maju dituntut untuk belajar secara mandiri dengan mempengaruhi informasi dan pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan adalah dengan membaca. Peningkatan apresiasi terhadap minat baca merupakan hal yang penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Upaya meningkatkan minat dan pememuan bahan bacaan sudah seharusnya menjadi agenda utama dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa selain usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah lewat dunia Pendidikan. Tanpa campur tangan yang serius dari pemerintah maka peningkatan minat baca dan pemenuhan bahan bacaan akan berjalan tertatih-tatih.

Pengembangan dan pembinaan merupakan kegiatan dengan pemeliharaan, penyempurnaan, dan peningkatan. Misalnya pembinaan dan pengembangan prestasi anak. Sedangkan pembinaan dan pengembangan minat baca berarti usaha memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan minat baca. Jika minat baca sulit untuk ditingkatkan maka minimal harus diperhatikan.⁵ Pada hakikatnya, anak tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga. Keluarga merupakan komunitas

⁵ Novita E. Dwi .*Pembinaan Minat Baca Bagi siswa Sekolah*

kecil yang muncul sebagai buah dari hasil pernikahan. Islam memulai pembinaan keluarga dan rumah tangga dengan nurani individu yang asasi yaitu, yaitu “kasih sayang”. Agar tujuan ini tercapai maka Islam mengajarkan kepada kaum muslimin, khususnya suami istri untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.⁶ Jadi, berdasarkan pengamatan penulis bahwa saat ini fenomena tentang rendahnya minat baca anak sangat tinggi, hal ini mungkin disebabkan oleh perkembangan era digital dimana akses penggunaan smartphone telah mengalahkan daya tarik buku. Sehingga anak lebih suka main game dan nonton daripada membaca.

Kondisi anak didik saat ini umumnya kurang menyenangi buku, minat baca tidak menonjol, dan mereka lebih suka menonton televisi. Membaca dilakukan terbatas pada buku-buku pelajaran pokok yang digunakan di sekolah. Itu pun bagaikan terpaksa, karena akan diadakan ulangan, atau karena guru memberi pekerjaan rumah. Ketekunan membaca hanya dimiliki beberapa orang anak saja di sekolah. Akibatnya pengetahuan anak sangat terbatas, penguasaan bahasa menjadi lambat bahkan kemampuan menangkap isi bacaan juga rendah. Ini harus dijadikan suatu tanda dan peringatan bagi guru dan orang tua, bahwa “minat baca” anak harus dipupuk, dikembangkan.⁷

⁶Elisabeth B. Hurlock, 1997,*Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Airlangga, 1997 hal 274

⁷Ahmad Susanto..*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 2013,Jakarta: Kencana Prenadamedia Group., hal 65

Membaca merupakan hal yang sudah tidak asing lagi di sekitar kita. Kegiatan membaca dilakukan oleh semua kalangan dan merupakan sebuah kebutuhan sehari-hari dalam mencari informasi atau sekedar mengisi waktu luang. Selain itu membaca juga bisa dijadikan sebuah hobi yang bermanfaat. Di jaman yang serba modern seperti sekarang ini, membaca merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Membaca menjadi sebuah kebutuhan pokok seperti halnya kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.⁸

Dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi handal, orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memainkan peranan yang menentukan. Orang tua dituntut untuk memahami karakter anak pada masa tersebut, mengenali hak-haknya dan kemudian mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup pada mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal.⁹

Untuk meningkatkan kebiasaan membaca pada anak diperlukan dukungan berbagai pihak. Salah satunya adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak-anak yaitu keluarga, peran keluarga dalam menumbuhkan minat baca pada anak sangat besar. Orang tua dapat

⁸Ari S, Tiwik. 1993. *Usaha-usaha Meningkatkan dan Mengembangkan Minat Baca Anak di Sekolah*, 124

⁹Soemiarti Patmonodewa, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003. hal 54

menciptakan suasana agar anak suka membaca, menyediakan berbagai bacaan yang menarik di rumah sekaligus menyeleksi bacaan yang baik. Selain itu dengan memberikan contoh kepada anak, dengan kata lain orangtua harus menyediakan pula waktu untuk membaca.¹⁰

Kegiatan membaca merupakan suatu hal yang paling dasar dalam mendukung dunia pendidikan khususnya pendidikan anak. Masyarakat bisa memperoleh informasi dari kegiatan membaca, serta bisa mendapatkan ilmu pengetahuan, ide, ataupun opini yang dibangun berdasarkan hasil dari kegiatan membaca. Walaupun demikian di era serba teknologi canggih seperti sekarang ini, anak-anak lebih suka bermain dengan *gadget* daripada membaca buku. “Hambatan dalam membudayakan membaca antara lain penggunaan internet dan lingkungan bermain. “*Game online*” menjadi salah satu permasalahan, karena banyak pelajar memainkannya secara berlebihan.

Menurut psikologi perkembangan, masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, yang dimulai sejak kelahirannya dan berakhir pada saat dia mencapai usia dewasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, di mana dia mempunyai ciri-ciri

¹⁰ Khairiyah Husain Thaha, *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak*, Surabaya: Risalah Gusti, 2009, hal 46

dan potensi-potensi tertentu—yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya.¹¹

Mengembangkan bakat dan minat anak bertujuan agar anak belajar atau di kemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya. Sehingga kelak anak bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal dengan penuh antusias. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kreatif, dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatif, hanya saja permasalahannya sejauh mana potensi tersebut dapat diasah pada diri anak oleh orang tuanya, sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler. Untuk mengasah dan mengembangkan kreativitas minat serta bakat maka dapat dimulai sejak anak usia dini. Tentunya sebagai orang tua yang ingin anaknya kreatif maka harus memahami bagaimana mengembangkan dan meningkatkan kreativitas minat serta bakat pada anak.

Selain perkembangan anak secara fisik, kognisi dan psikomotoriknya, orang tua juga harus memperhatikan perkembangan dari segi afektif dan ruhaniyahnya. Aspek-aspek ruhiyyah harus tetap diajarkan orang tuanya agar anak menjadi pribadi-pribadi tangguh urusan dunia dan agamanya. Artikel ini, selain memberikan gambaran cara

¹¹Khairiyah Husain Thaha, *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak*, Surabaya: Risalah Gusti, 2009, hal 105

mengembangkan anak, minat, bakat dan kreativitasnya juga melihat bagaimana al-Qur'an memberikan bimbingan ruhaniyah pada diri anak sejak masih kanak-kanak, sebagaimana tergambar pada pendidikan Lukman kepada putranya.

Budaya baca adalah suatu sikap atau tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Berseminya budaya baca adalah kebiasaan membaca, sedangkan kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah, maupun mutunya.¹² Budaya membaca di Indonesia masih lemah. Hasil survei sebuah perguruan tinggi di Amerika Serikat menempatkan Indonesia di urutan ke-60 dari 61 negara yang disurvei. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Botswana, sebuah negara miskin di Afrika. Ketidakpedulian akan aktivitas membaca boleh jadi akibat dari kondisi masyarakat yang pergerakannya melompat dari keadaan praliterer ke dalam masa pascaliterer, tanpa melalui masa literer. Artinya dari kondisi masyarakat yang tidak pernah membaca akibat tidak terbiasa dengan budaya menulis (terbiasa dengan budaya lisan) ke dalam bentuk masyarakat yang tidak hendak membaca seiring masuknya teknologi telekomunikasi, informatika, dan *broadcasting*. Akibatnya, masyarakat kita lebih senang nonton televisi dari pada membaca.

¹² Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, h.147

Kondisi ini diperburuk dengan semakin tidak pedulinya orang tua akan aktivitas membaca. Semakin banyak keluarga yang kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga mereka tidak lagi mempunyai cukup waktu dan energi untuk mendekati anaknya dengan buku, lewat mendongeng misalnya. Ironisnya ketika anak mulai masuk sekolah, materi baku kurikulum sering membuat guru tidak mempunyai ruang gerak untuk berkreasi. Akhirnya mereka hanya terpaku pada satu buku wajib.

Oleh sebab itu perlu ada upaya menumbuhkan minat baca terutama pada anak dan hal tersebut sesuai dengan ungkapan yang mengatakan *"Akan lebih mudah meluruskan batang pohon ketika ia masih kecil daripada meluruskannya setelah tumbuh menjadi besar."*

Allah Islam memerintahkan umatnya untuk membaca dan merupakan perintah pertama yang diberikan oleh Allah SWT yang tercurahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut.

Firman Allah dalam surah Al-Alaq diatas menerangkan tentang perintah Allah kepada hambanya untuk membaca. Menurut kitab Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan kerasian Alquran yang ditulis oleh M.Quraish Shihab, memberikan tafsir mengenai ayat diatas kemudian peneliti kutip berikut ini:

“Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan Yang selalu memelihara dan membimbing dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan dimana pun. Pada ayat ketiga, perintah membaca dimaksud, menelaah, memperhatikan alam raya, sera

membaca kitab tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan terjun ke masyarakat. Selanjutnya ditafsirkan yang salah satunya menerangkan tentang kegiatan membaca alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam. Ayat 4-5 ditafsirkan bahwa dalam mengajar manusia ada dua acara yang ditempuh Allah SWT. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat”.

Alquran menjadi sebuah kitab yang penting untuk dibaca dan dipelajari terlebih lagi Alquran sebagai pedoman hidup orang yang memeluk Agama Islam. Sehingga dengan membaca bias mendapatkan ilmu untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhoi. Selain membaca Alquran, membaca buku-buku juga perlu untuk dilakukan. Membaca buku sebagai media untuk menggali pengetahuan. Buku sebagai jendela dunia diharapkan menjadi media untuk membuka wawasan pengetahuan, baik itu akademik maupun non akademik.

Di Yogyakarta terdapat Rumah Baca Komunitas pada pengembangan Pendidikan anak terutama pada minat baca, yaitu Rumah Baca Komunitas Yogyakarta. Komunitas ini bergerak diluar Pendidikan formal yang ada di sekolah. Rumah Baca Komunitas mengajak orang-orang untuk gemar membaca, dimana *membaca* nantinya anak-anak agar gemar beraktifitas yang positif terutama dalam hal membaca buku. Anak-anak yang dimaksud adalah anak sekolah yang kebanyakan masih berada di jenjang Sekolah Dasar. Rumah Baca Komunitas juga mengadakan

lgiatan yang sifatnya mendidik anak seperti bermain, menanam tanaman. Berdasarkan *pra-survey* yang peneliti lakukan.

Rumah Baca Komunitas atau biasa dikenal dengan RBK telah melakukan pembinaan minat baca pada anak di berbagai daerah di Yogyakarta. Jumlah anak-anak yang dibina di komunitas ini mengalami peningkatan. Anak-anak yang dibina oleh Rumah Baca Komunitas Yogyakarta pada awalnya susah untuk membaca buku, atau minat bacanya rendah. Ada yang suka membaca pun kurang terfasilitas karena di lingkungan rumahnya tidak ada Komunitas baca. Sehingga dengan adanya komunitas baca bias menjadi tempat untuk mengajak anak gemar membaca buku serta memfasilitasnya.

Anak-anak yang datang di Rumah Baca Komunitas ini beragam karakternya, serta berbeda jenjang usianya. Sehingga tidak semua anak dapat diperlakukan sama dalam mengajak anak tersebut untuk gemar membaca. Karena di RBK dalam membina minat baca anak perlu komunikasi persuasive untuk diterapkan pada anak-anak. Pemilihan komunikasi ini dipilih karena untuk diterapkan pada anak memerlukan ajakan yang halus dan sifatnya merayu. Ajakan yang tidak bersifat memaksa agar minat membaca buku dapat tumbuh secara perlahan dan bertahap.

Penelitian ini dinilai penting, karena generasi penerus bangsa adalah mereka yang masih anak-anak dan kelak akan membawa bangsa ini ke arah yang mereka tentukan. Sehingga untuk mempersiapkan

generasi mudah yang baik, maka budaya membaca buku sebagai cara untuk memperoleh wawasan yang luas perlu ditumbuhkan sejak dini. Sehingga dengan membaca dapat membuka jendela dunia, dan selanjutnya arah kemajuan bangsa dapat dipegang oleh generasi cerdas yang sudah tertanam budaya membaca buku sejak kecil. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui Pengembangan Potensi kepada anak-anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca.,. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Potensi Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta (Studi Dskriptif Kualitatif pada Rumah Baca Komunitas Yogyakarta”

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu, Bagaimana Pengembangan Potensi Membaca Pada Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Potensi Membaca Pada Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada keilmuan khususnya yang berkaitan dengan Pengembangan Potensi Anak di Rumah Baca.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari Penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan bagi RBK dalam mempersuasi anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak di rumah baca.

F. Kajian pustaka

Sebagai bahan untuk mendudukan dan menjelaskan dimana posisi penelitian ini serta membedakan dari penelitian lainnya yang sejenis. Diperlukan kajian pustaka dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dinilai relevan dengan yang peneliti lakukan. Kajian pustaka yang peneliti masukkan di sini berasal dari beberapa penelitian yang dipublikasi ke dalam jurnal dan penelitian skripsi. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Hairunnisa Br Sagala. Mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan

judul *“Biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di taman baca masyarakat cakruk pintar nologaten Yogyakarta”*. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tiap-tiap Biblioterapi dalam meningkatkan motivasi belajar remaja di Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta melalui beberapa tahapan yaitu: identifikasi, pemilihan, prestasi dan tindak lanjut. Yang membedakan penelitian ini dengan penulis adalah metode, subjek dan objek yang diteliti.

2. Skripsi dengan judul *“Implementasi gerakan literasi melalui pembiasaan membaca pada siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta”* di tulis oleh Kurrotu’aini Nurul Ma’rifah. Hasil penelitian Implementasi masih dalam tahapan pembiasaan membaca dengan program membaca 15 menit di perpustakaan mini, jadwal kunjungan ke perpustakaan, dan pemberian penghargaan kepada kelas dengan tingkat literasi yang baik. Kemudian ada faktor pendukung adalah adanya motivasi dari wali kelas juga prasarana sudah memadai, faktor penghambat, buku tidak dikembalikan, adanya perpindahan kelas, buku di bawa pulang, serta ada beberapa wali kelas yang tidak komitmen dan perhatian untuk kegiatan ini. Pembeda dari penelitian ini adalah hanya di observasi non partisipan.

3. *“Efektivitas taman baca terhadap penguatan budaya literasi peserta didik di SMA Negeri 10 Makassar”* Skripsi yang di susun oleh Fajrianti Ali. Hasil penelitian menunjukkan upaya penguatan literasi di SMA Negeri 10 Makassar telah efektif, memiliki pengetahuan yang

secara luas melalui taman baca dan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pembeda dengan tulisan ini adalah pada pendekatan penelitian pedagogis, manajerial, dan multidisipliner.



Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dari segi subjek, objek dan metode. Karena fokus penelitian ini partisipan dengan pendekatan penelitian pedagogis, manajerial, dan multidisipliner. Namun sama-sama membahas tentang pengembangan budaya membaca bagi regenerasi.

G. Kajian Teori

1. Potensi Untuk Melakukan Komunikasi Interpersonal

Definisi potensi menurut pendapat Badudu dan Zain adalah kesanggupan, daya atau kemampuan yang dapat dikembangkan. Kemampuan, kesanggupan atau daya ini menurut Nashori adalah potensi-potensi dasar dan sifat-sifat manusia yang berkaitan dengan spiritual yang bersifat bawaan, artinya sudah dibawa sejak manusia lahir, akan tetapi pengembangan potensi-potensinya tersebut tergantung pada manusianya itu sendiri dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Selanjutnya Nashori mengatakan bahwa potensi yang dimiliki manusia itu beragam atau banyak macamnya seperti sifat bawaan untuk menyukai lawan jenis, sifat bawaan untuk memiliki harta benda dan sebagainya. Menurut Nashori (2003 secara garis besar potensi manusia itu dibagi menjadi empat, antara lain:

a. Potensi berpikir

Manusia memiliki potensi berpikir, artinya setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Potensi berpikir ini berbeda antara manusia satu dengan yang lain. Semakin besar potensi berpikir yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemampuannya untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

b. Potensi emosi

Setiap manusia memiliki potensi emosi atau afeksi, dengan potensi ini manusia dapat memahami perasaan orang lain, ingin mencintai dan dicintai, menghargai dan dihargai, memperhatikan dan diperhatikan serta cenderung untuk menyukai keindahan.

c. Potensi fisik

Manusia juga memiliki potensi dalam bidang fisik, artinya dengan kondisi fisik yang dimiliki manusia dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang yang berkaitan dengan kemampuan dan ketangkasan fisik, serta olah raga, memanah, berenang dan lain sebagainya.

d. Potensi sosial

Manusia yang memiliki potensi sosial yang besar akan mudah untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Hal ini karena dipengaruhi kemampuannya dalam belajar, baik pengetahuan maupun keterampilan. Contohnya adalah dibidang kepemimpinan ada seorang anak yang mampu mengubah kelompok yang tidak produktif atau pasif menjadi

kelompok yang produktif dan dinamis, atau ada seorang anak yang mampu bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa mengalami kesulitan.

Salah satu bentuk keunikan manusia adalah potensi-potensi yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lain. Ada yang berpotensi besar dan ada pula yang berpotensi biasa saja. Nashori mengatakan bahwa orang yang berpotensi besar memiliki kecenderungan ilmiah yang tinggi, menyenangi kegiatan belajar, mampu berpikir abstrak, dan mampu berkomunikasi verbal secara baik. Nashori juga mengatakan orang yang berpotensi biasa saja memerlukan usaha yang lebih besar untuk memiliki penguasaan terhadap suatu pengetahuan.

Berdasarkan pengertian definisi potensi di atas dapat disimpulkan bahwa potensi merupakan sifat-sifat dasar manusia yang berkaitan dengan daya, kesanggupan, dan kemampuannya yang dapat dikembangkan melalui belajar dan usaha yang sungguh-sungguh.

Potensi untuk melakukan komunikasi interpersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Johnson dan Johnson mengatakan bahwa kemampuan komunikasi adalah keterampilan dalam mengirimkan dan menerima pesan, memberikan umpan balik, serta meminta umpan balik secara verbal dan non-verbal.¹³

2. Cara Mengidentifikasi Potensi Anak

¹³ Nashori, F. 2003. *Potensi - Potensi Manusia (Seri Psikologi Islam)*. Cet. Ke - 1. Yogyakarta: PustakaPelajar Offset.

Untuk dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan potensial (potensi) anak maka potensi itu harus distimulan oleh lingkungannya. Potensi akan teraktualisasikan bila potensi diasah, distimulasi dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya potensi tidak akan nampak bila tidak diasah dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya.

Pengidentifikasian atau istilah yang sering digunakan dalam bidang psikologi adalah diagnostik-terhadap potensi dapat dilakukan dengan mengenali keberkatan anak dan kecendrungan minat jabatannya. Keberbakatan anak dapat dilihat dari tiga hal yaitu kemampuan umum yang tergolong diatas rata-rata (*above average, ability*), kreativitas (*creativity*) yang tergolong tinggi, komitmen terhadap tugasnya (*task commitment*) yang tinggi atau sering disebut sebagai motivasi intrinsik. Adapun untuk mengetahui kecendrungan minat anak dapat dikenali dari tipe kepribadiannya.

1. Kemampuan Umum

Kemampuan umum anak dapat diketahui dengan melakukan tes inteligensi. Banyak ahli yang sudah mengungkapkan definisi tentang inteligensi, dari yang sangat sederhana sampai modern (lebih kompleks), di antaranya dikemukakan Wechsler. Wechsler mengungkapkan bahwa inteligensi adalah keseluruhan

kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara efektif. IQ adalah salah satu besaran pengukuran untuk panjang. Selain IQ, hasil tes inteligensi dapat juga dinyatakan dalam bentuk besaran-besaran lain seperti M.A. (*mental age, usia mental*), skor atau nilai standar, dan lain-lain. Thurstone mengemukakan bahwa kemampuan umum/kecerdasan seseorang dapat dilihat dari:

- a. Kemampuan verbal (*verbal comprehension*)
- b. Kelancaran kata (*word fluency*)
- c. Kemampuan mengenai angka (*number*)
- d. Kemampuan keruangan (*space*)
- e. Kemampuan ingatan (*associative memory*)
- f. Kecepatan persepsi (*perceptual speed*)
- g. Kemampuan menalar

Dari hasil tes inteligensi umum yang dilakukan terhadap anak dapat ditentukan apakah ada faktor lain yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar atau rendahnya prestasi belajar yang bukan disebabkan oleh keadaan atau kualitas inteligendinya.¹⁴

¹⁴ Rilci Kurnia Illahi, *Upaya sekolah dalam mengidentifikasi talenta peserta didik*, dalam Jurnal al-Taujih, Bingkai Bimbingan dan Konseing Islami, Vol. 5, No. 2, 2019, 158-165

2. Kreativitas

Cara kedua untuk mengetahui keberkatan anak dapat dilihat dari kreativitasnya. Kreativitasnya merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia-menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreativitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya. Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orosinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Secara detail, kreativitas anak dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah

- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- e. Mempunyai/menghargai rasa keindahan
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain
- g. Memiliki rasa humor tinggi
- h. Mempunyai daya imajinasi yang kuat
- i. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil)
- j. Dapat bekerja sendiri
- k. Senang mencoba hal-hal baru
- l. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)

Berdasarkan indikator tersebut, maka kreativitas dapat terwujud di mana saja dan siapa saja, tidak tergantung

pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu. Kreativitas dimiliki oleh semua orang.¹⁵

3. Motivasi

Cara ketiga untuk memahami keberbakatan anak dapat dilihat dari komitmen tugas anak atau sering disebut motivasi intrinsik anak. motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan

¹⁵ Ibid, 166

kuat yang bersumber dari dalam diri anak untuk melakukan sesuatu (belajar). Anak mau belajar karena ia betul-betul memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk belajar, bukan karena tergiur oleh iming-iming atau hadiah dari orang tua atau dari gurunya. Bila anak mau belajar karena tergiur oleh hadiah yang akan diberikan orang tuanya maka motivasi yang dimiliki anak tersebut sebagai motivasi ekstrinsik. Indikator dari motivasi (intrinsik) anak meliputi:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sampai selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- d. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan.
- e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- f. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “orang dewasa” misalnya terhadap pembangunan, keadian dan sebagainya.
- g. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.

h. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.¹⁶

4. Tes Kepribadian

Cara keempat untuk mengidentifikasi potensi anak adalah berdasarkan kecenderungan minat jabatannya yang dapat dikenali dari tipe kepribadiannya. Berdasar tes kepribadian maka diperoleh data yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penggunaan tes ini sering dilakukan secara tersendiri, melainkan bersama-sama dengan tes-tes psikologi lainnya. Kesulitan dan hambatan dalam prestasi belajar di sekolah tidak selalu disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan aspek inteligensi saja, melainkan dapat pula oleh hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian anak, termasuk cara-cara dan kebiasaan belajarnya. Berdasar tes kepribadian akan diperoleh deskripsi tentang ciri-ciri kepribadian anak sebagai bahan untuk menentukan sumber timbulnya belajar. Gangguan emosi merupakan hal yang sering menghambat kemantapan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Melalui wawancara dan pengamatan seringkali bisa diperoleh data-data yang penting tetapi seringkali pula harus dilakukan tes kepribadian untuk memancing hal-hal yang lebih mendalam dan mendasar pada kepribadian anak.

¹⁶ Eva Latipah, *Strategi Pengenalan Potensi Anak*, dalam Jurnal *Al-Bidaya; Jurnal pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1. No. 1, 2009, 113-114

Adapun tes kepribadian dan ciri-cirinya menurut Holland meliputi:

- a. Realistik yaitu kecenderungan untuk bersikap apa adanya atau realistik.
- b. Penyelidik yaitu kecenderungan sebagai penyelidik.
- c. Seni yaitu kecenderungan menyukai seni.
- d. Sosial yaitu kecenderungan suka terhadap kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial.
- e. Suka usaha yaitu kecenderungan menyukai bidang usaha.
- f. Tidak mau berubah yaitu kecenderungan untuk mempertahankan hal-hal yang sudah ada, enggan terhadap perubahan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, seorang anak dapat diketahui tipe kepribadiannya.¹⁷

2. Pengembangan Potensi Melalui Kreativitas Anak

Kreativitas adalah kemampuan berpikir beragam yang ditandai dengan fluensi atau ide-ide yang mengalir lancar, fleksibel atau memikirkan berbagai macam pemecahan masalah, atau mencari hal baru yang belum pernah ada. Bila orang tua terbiasa melarang tanpa memberikan solusi berarti bukan orang tua yang kreatif. Ketika

¹⁷ Eva Latipah, *Strategi Pengenalan Potensi Anak...*, 115

harus melarang maka akan orang tua berikan alasan yang logis pada anak-anak. Karena biasanya bila anak dilarang maka akan muncul rasa ingin tahu. Namun apabila orang tua tidak memuaskan rasa ingin tahu anak, maka ia akan mencari tahu sendiri dan bila tanpa pendampingan akan berbahaya.¹⁸

Kreativitas merupakan buah dari pola pikir yang kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat hal yang baru sesuatu yang tampaknya lumrah. Seorang anak yang kreatif misalnya, mampu melihat pelepah pisang bukan hanya sebagai batang pisang tetapi juga sebagai bahan untuk main-mainan. Oleh karenanya anak itu bisa disebut kreatif karena dapat melihat hal yang biasa kemudian dapat berbuat yang di luar kebiasaan anak para umumnya¹⁹

Kreativitas dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orang tua yang otoriter terhadap anak akan mematikan bibit-bibit kreativitas anak, sehingga ketika menjadi dewasa hanya mempunyai kreativitas yang sangat terbatas.²⁰

¹⁸Niken TF Alimah dkk, *Bunda Sayang: 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak*, Jakarta: Gazza Media, 2012, H.141

¹⁹Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Yogyakarta: Kanisius, 2006. H.270

²⁰Aden Rangga, *Serba-serbi Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Siklus, 2011. H.31

Seperti halnya kecerdasan, semua anak pasti memiliki kreativitas. Hanya saja masing-masing anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kecerdasan dan kreativitas pada dasarnya dapat berjalan seiring. Akan tetapi, berbeda dengan kecerdasan, kreativitas anak tidak dapat berkembang apabila anak tumbuh dalam lingkungan otoriter, di mana segala sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai dengan aturan tertentu. anak yang menghadapi situasi seperti ini dalam waktu yang lama, baik di rumah maupun di sekolah, tidak akan memiliki kebebasan untuk berkarya dan kreativitasnya tidak akan berkembang.²¹

Di antara ciri-ciri anak kreatif adalah selalu ingin tahu, tidak puas dengan satu jawaban, ia bersikap eksploratif, dan ia suka mencoba hal-hal yang tidak biasa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua terkait pertanyaan yang terkadang dilontarkan anak. Bila anak terus bertanya dan dirasakan cukup mengganggu maka orang tua dapat menyiasati dengan memberikan satu buku tulis yang diberi judul “Buku Rasa Ingin Tahuku”, jadi anak bisa menuliskan (atau menggambarkan) pertanyaannya di buku tersebut. Saat orang tua sedang tidak sibuk, ia dapat mencari jawaban pertanyaan tersebut bersama-sama si anak.²²

²¹Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.H.46

²²Niken TF Alimah dkk, *Bunda Sayang: 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak*, H.142

Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap otoritatif, yaitu: mampu mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya. Jangan memotong pembicaraan anak ketika ingin mengungkapkan pikirannya. Orang tua harus mendorong anak untuk berani mencoba mengemukakan pendapat, gagasan, melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri (asalkan tidak membahayakan atau merugikan orang lain atau diri sendiri). Orang tua tidak boleh mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah. Anak tidaklah salah, mereka umumnya belum tahu, dalam tahap belajar. Oleh karena itu sayangnyalah orang tua menanyakan mengapa berpendapat dan berbuat demikian.

Dalam mengembangkan kreativitas anak, orang tua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Biarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Orang tua tidak boleh banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Semua itu bertujuan untuk merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang penting untuk kreativitas anak yaitu: berpikir divergen (meluas), intuitif, abstrak, bebas dan simultan.

Pola asuh terhadap anak yang baik adalah otoritatif, pola ini sangat baik untuk mengembangkan kreativitas anak. Pada pola ini anak diberikan otoritas dalam mengembangkan kreativitasnya; dengan mendengarkan omongan anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat anak, tidak memotong pembicaraan anak, serta orang tua tidak melecehkan pendapat anak. Orang tua mendorong anak agar tertarik mengamati dan mempertanyakan tentang berbagai hal di lingkungannya²³

2) Mainan edukatif untuk anak kreatif

Pada umumnya ketika anak memasuki umur 5-7 tahun, anak sudah mulai meninggalkan permainan yang menggunakan barang-barang mainannya. Hal ini karena permainan dengan benda-benda mainan sifatnya sangat individu atau dilakukan sendiri, sedangkan mulai masuk TK anak lebih suka bermain bersama teman-temannya²⁴

Dalam berkreativitas adakalanya anak bermain dengan menggunakan mainan yang memiliki nilai edukasi yang tinggi. Mainan edukatif anak berperan besar dalam mengembangkan kreativitas anak. Dengan mainan edukatif yang dibuat orang tua, pengenalan anak dengan bentuk, alam atau binatang, merupakan permainan yang efektif untuk memupuk kreativitas anak. Mainan-mainan itu apabila diberikan anak

²³Aden Rangga, *Serba-serbi Pendidikan Anak*, H.31-33

²⁴Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, h.62

sejak dini dengan pengawasan orang tua, maka akan melekat di benak anak daripada hanya dituturkan melalui lisan atau cara verbal.²⁵

Tipe permainan edukatif yang dilakukan anak mengalami perubahan, dari sekedar meniru menjadi menciptakan sesuatu yang baru. Misalnya pada permainan konstruktif atau membangun. Sebelum masuk sekolah, anak cenderung memuat benda-benda yang pernah dilihat sebelumnya. Misalnya, anak-anak merasa senang dan puas jika berhasil membuat kue dari lilin warna sesuai dengan kue yang pernah dilihat di rumah temannya. Anak prasekolah mulai meninggalkan permainan yang terlalu menggunakan khayalan atau imajinasi seperti permainan pura-pura atau berbicara sendiri dengan boneka dan mainan lainnya. Meskipun demikian begitu, imajinasi anak tidak sepenuhnya hilang. Hanya saja penggunaan imajinasi mengalami pergeseran kepada kegiatan lain yang tidak memerlukan benda mainan. Dengan kreativitas anak misalnya, untuk mengganti permainan pura-pura bersama boneka-bonekanya, anak mulai lebih suka menyalurkan daya khayal dan imajinasinya dengan melamun.²⁶

B. Pengembangan pola asuh anak yang berbakat

Anak yang berbakat memang sebuah anugerah yang Maha Kuasa yang harus disyukuri. Orang tua tidak boleh hanya berdiam

²⁵Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, H.264

²⁶ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, H.63

diri semata. Orang tua perlu melakukan langkah mengembangkan dan stimulasi untuk mengasah bakatnya. Ditambah stimulasi dan dorongan, bakat akan menjadikan anak berprestasi. Namun, menurut Hestianti (dalam Kerap sekali orang tua mengalami kesulitan untuk mengetahui bakat anak yang sebenarnya. Hal ini sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat menonjol. Pengenalan akan anak sangat diperlukan sebagai langkah awal mengenali bakat-bakatnya.

Orang tua harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anaknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan rapi dan tidak membabi buta. Orang tua harus memperhatikan kondisi anak, kesiapannya secara lahir dan batin. Seyogyanya juga menghindari pula usaha mendorong anak hanya berdasarkan pengaruh dari orang lain. Ini dari itu semua adalah pengamatan dan pengenalan terhadap kecenderungan anak. Apakah ia suka menggambar, suka menyanyi, suka membaca ataukah suka terhadap olah raga tertentu? semakin anak diberikan kesempatan untuk mencoba berbagai kegiatan, biasanya akan mempermudah orang tua dalam mengetahui bakat dan minat anak sejak dini

C. Menciptakan suasana kreatif dan motivatif

Perkembangan bakat anak akan lebih optimal apabila kegiatan-kegiatan anak dilakukan dalam suasana fun dan rekreatif. Hindari sejauh mungkin tekanan atau paksaan maupun suasana disiplin yang kaku pada anak. Hal itu justru akan memperbesar kemungkinan anak menjadi down dan tidak menyukai kegiatan. Akan lebih bersemangat untuk berusaha sebaik mungkin, apabila orang tua rajin mengajaknya bicara terbuka dan memberikan dorongan mengenai kegiatannya²⁷

Salah satu cara orang tua untuk melakukan stimulus terhadap bakat anak adalah dengan memberikan motivasi tinggi dengan cara mengikutsertakannya dalam lomba-lomba, baik mewarnai, menyanyi. Mengikutsertakan anak-anak sejak usia dini merupakan dorongan agar anak lebih dapat maju, meskipun orang tua tidak memberikan target untuk juara. Justru anak yang sejak dini sudah diberikan beban untuk juara akan membebani mental dan biasanya kondisi seperti itu justru tidak menyehatkan perkembangan jiwa anak.

D. Anak perlu perlakuan khusus

Martani mengemukakan bahwa anak berbakat perlu perlakuan istimewa. Bukan perlakuan yang berlebihan, tetapi khusus. Karena kalau tidak diistimewakan, malah seperti mutiara dalam lumpur, anak itu tidak

²⁷Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, H.15-17

ketahuan bakatnya. Seharusnya mutiara itu diangkat dan digosok, agar sinarnya bisa memancar dan terlihat oleh semua orang.

Dalam mengasah bakat anak, ada yang berpendapat bahwa perlakuan khusus terhadap anak berbakat, tak jauh ubahnya degan sebuah pengkotak-kotakan yang nantinya akan bermuara pada kesenjangan dan kecemburuan. Tenaga pendidiknya pun harus memiliki kualifikasi tingkat intelektual dan emosional tertentu. oleh karena itu pengkotak-kotakan tertentu dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar, karena itu merupakan konsekuensi dari keberbakatan seorang anak. Selain itu, perlakuan khusus terhadap mereka adalah wajar dan sudah seharusnya. Hal itu sama saja dengan memberi sesuai dengan kebutuhan anak

Sebagian psikolog berpandangan bahwa keberbakatan seseorang ada hubungannya dengan tingkat kreativitas dan inovasi diri potensi unggul yang dimilikinya. Anak berbakat mampu mengaplikasikan kecakapannya tersebut dalam setiap bidang kehidupannya. Umumnya, mereka punya rasa ingin tahu yang besar, dan mampu memecahkan masalah dengan cara kreatif. Hal ini tidaklah mengherankan, karena salah satu karakteristik anak berbakat adalah mempunyai superioritas dalam bidak intelektualnya

28

E. Membangun Kecerdasan emosional anak

a. Kecerdasan emosi

²⁸Tim Pustaka Keluarga, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*,H.98-100

Orang tua yang ingin anaknya mempunyai anak yang cerdas secara emosionalnya, harus mengadakan kerjasama dengan anaknya. Orang tua, terutama ibu harus bisa menjadi *uswatuh hasanah* (suri tauladan yang baik) agar anak dapat meniru setiap kebaikan dari orang tuanya. Faktor keteladanan inilah yang akan memberikan sumbangsih yang signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Kecerdasan emosional anak yang disebut dengan istilah *emotional intelligence* dapat dibentuk oleh orang tua (terutama peran ibu) sejak anak usia dini. Dalam artian anak dalam usia dini akan lebih mudah dibentuk karakter dan dibangun kecerdasan emosionalnya.

Perkembangan emosi anak dimulai sejak mereka dilahirkan di dunia. Namun demikian, proses untuk melatih emosi dapat dilakukan oleh orang tua atau guru pada saat anak sudah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan mengolah informasi yang mereka dapat di dunia luar. Usia prasekolah merupakan saat yang tepat untuk mulai merangsang perkembangan EQ karena pada usia tersebut anak sudah mulai mampu berkomunikasi dengan orang lain.²⁹

b. Perkembangan emosi anak

Perkembangan emosional merupakan perkembangan perilaku anak dalam mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di mana anak itu berada. Anak dapat meningkatkan peran dan

²⁹Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, h.19

aktualisasi diri sesuai gendernya. Goleman menambahkan bahwa kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya akan membawa kemudahan bagi mereka dalam berkonsentrasi, sehingga proses menerima dan mengingat informasi dan pengetahuan juga meningkat. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosi anak yang tinggi akan memudahkan mereka dalam menjalani proses belajar di lingkungan luas. Menurut teori yang dikemukakan Goleman, kecerdasan emosi sudah dimiliki anak sejak dilahirkan di dunia.

Perkembangan emosi anak juga tidak dapat dilepaskan dari pendidikan play group dan taman kanak-kanaknya, karena perkembangan kecerdasan emosi anak akan terjadi pada waktu tersebut. Goleman menjelaskan bahwa keberhasilan di TK bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual anak, melainkan ukuran emosional dan sosial anak tersebut. Beberapa ukuran tersebut meliputi, *pertama*, keyakinan pada diri sendiri dan memiliki minat. *Kedua*, mengerti harapan-harapan sosial mengenai perilaku anak. *Ketiga*, mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya. *Keempat*, dapat mengikuti petunjuk dan perintah dari orang lain. *Kelima*, tahu kapan saatnya harus minta tolong atau bertanya kepada guru. *Keenam*, mampu mengungkapkan kemauan dan kebutuhannya saat bergaul dengan teman sebaya.³⁰

F. Minat Baca

³⁰Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, H-39

a. Pengertian Minat

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.³¹ Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.³² Minat sering pula oleh orang-orang disebut “*interest*”.

Minat bisa dikelompokkan sebagai sifat atau sikap (*traits or attitude*) yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat merepresentasikan tindakan-tindakan (*represent motives*). Minat tidak bisa dikelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan. Marksheffel di dalam bukunya yang berjudul “Better Reading in The Secondary School” menjelaskan sebagai berikut: Summarising our discussion of interest thus far indicated that: (1) *interest are not in born but are learned, acquired, and developed;* (2) *interest are related to meaning;* (3) *interest are closely associated with a person’s social and emotional health;* and (4) *interest are in some manner, capable of initiating and directing human behavior.*³³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sehubungan dengan minat atau “*interest*” dapat dijelaskan sebagai berikut:

³¹Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar: Pedoman bagi Gurudan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali. H.76

³²Sudarsana Undang, Bastiano. 2010. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka. H.24

³³Mudjito, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka 2001. H,243

- a) Minat bukan hasil pembawaan manusia, tetapi dapat dibentuk atau diusahakan, dipelajari, dan dikembangkan.
- b) Minat itu bisa dihubungkan untuk maksud-maksud tertentu untuk bertindak.
- c) Secara sempit, minat itu diasosiasikan dengan keadaan sosial seseorang dan emosi seseorang.
- d) Minat itu biasanya membawa inisiatif dan mengarah kepada kelakuan atau tabiat manusia.

G. Arti Membaca

Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan berbagai keterampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.³⁴

Hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan. Batasan membaca menurut Edward L. Thorndike yang dikutip oleh Nurhadi (1987) adalah: “*Reading as Thinking and Reading as Reasoning*”, yang artinya adalah bahwa

³⁴Bafadal, Ibrahim..*Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara 2005.H.193

proses membaca itu sebenarnya tidak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Selain itu, membaca merupakan suatu bentuk komunikasi antara pembaca dan media cetak yang dibacanya sebagai wakil dari penulisnya. Suatu komunikasi yang baik menuntut suatu pengalaman linguistik yang erat hubungannya dengan segi-segi ekspresi. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif. Menurut pengalaman, pemecahan berbagai persoalan yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan berkorelasi sangat erat dengan kegiatan membaca.

H. Minat Baca

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Minat baca ditujukan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Minat membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca³⁵

Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang, akan tetapi minat baca harus dipupuk dan dibina sejak

³⁵Darmono. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo 2001.H.182

masih dini. Minat baca akan timbul apabila adanya *curiosity* atau keingintahuan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukannya. Setiap orang mempunyai tingkatan untuk berminat, tertarik, dan berkeinginan terhadap bahan bacaan, baik yang ada di rumah, dipergustakaan ataupun dimana saja.³⁶ Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluriah serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.³⁷

I. Ciri-ciri Minat Baca

Minat mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pengertian yang lain³⁸, mendeskripsikan mengenai ciri-ciri minat adalah seperti berikut

- a. Perkembangan fisik dan mental tumbuh bersamaan dengan minat
- b. Meniat bergantung pada kesiapan belajar

³⁶Sutarno. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktis*. 2006. Jakarta: Sagung Seto. H.108

³⁷Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. H.28

³⁸Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2005. H.117

- c. Minat bergantung pada kesempatan belajar
- d. perkembangan minat mungkin terbatas
- e. minat dipengaruhi oleh budaya
- f. minat berpengaruh terhadap emosi
- g. Minat bersifat egosentris

Seorang yang memiliki minat tinggi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menyelesaikan pekerjaan
- b. Tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan serta bersikap ulet
- c. Memiliki ketertarikan terhadap bermacam-macam masalah
- d. Mandiri dalam berkerja
- e. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
- f. Senang mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
- J. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Makna atau arti erat sekali berhubungan dengan tujuan seseorang dalam membaca. Nurhadi dalam buku Meningkatkan Kemampuan Membaca membagi beberapa tujuan membaca, yaitu

Secara umum, tujuan membaca adalah :

- a. Mendapatkan informasi

- b. Memperoleh pemahaman
- c. memperoleh kesenangan.

Secara khusus, tujuan membaca adalah :

- a. Memperoleh informasi factual
- b. Memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis
- c. Memberikan penilaian kritis terhadap karya tulis seseorang
- d. Memperoleh kenikmatan emosi
- e. Mengisi waktu luang.³⁹

Masing-masing tujuan mempunyai pola baca yang berbeda. Membaca novel atau komik yang bertujuan untuk hiburan, akan berbeda dengan membaca buku ilmiah yang bertujuan untuk memahami lebih dalam. Dengan mengetahui tujuan membaca, seseorang dapat mengarahkan diri dalam membaca, sehingga waktu, pikiran serta tenaga yang terbatas dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

K. Strategi Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca

Darmono dalam bukunya menjelaskan sekurang-kurangnya terdapat tiga dimensi pengembangan minat dan kegemaran membaca yang perlu dipertimbangkan yaitu ⁴⁰

³⁹Nurhadi, *Meningkatkan Kemampuan Membaca* (Bandung: CV Sinar Baru,1989), hal. 13

1) Dimensi Edukatif Pedagogik

Dimensi ini menekankan tindak-tindak motivasional apa yang dilakukan para guru di kelas, untuk semua bidang studi yang akhirnya para siswa tertarik dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca untuk tujuan apa saja.

2) Dimensi Sosio Kultural

Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca siswa dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat.

3) Dimensi Pengembangan Psikologis

Anak usia sekolah pada jenjang SLTP (usia 13-15) merupakan usia anak menjelang remaja (*praadoselen*). Tahap akhir masa anak-anak didominasi oleh fungsi pengamatan, sementara pada masa praadoselen didominasi oleh fungsi penalaran secara intelektual. Pada masa ini perlu dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa.

L. Penumbuhan dan Pengembangan Minat Baca

Untuk mengembangkan minat baca, kesenangan membaca, kebiasaan membaca, dan menciptakan budaya baca masyarakat harus

⁴⁰Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo. H.186

dilakukan terus menerus. Selain harus dilakukan secara terus menerus, juga diperlukan ketersediaan bahan bacaan yang memadai jumlah, jenis, dan mutunya, serta kontinuitasnya/kelangsungannya secara memadai penumbuhan dan pengembangan minat baca tersebut dapat dilakukan secara sistematis lewat pembinaan minat baca yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Merencanakan program penumbuhan dan pengembangan minat baca.

Rencana pada hakikatnya adalah suatu keputusan, yaitu sesuatu yang telah dipikirkan secara matang dan akan dilaksanakan. Oleh karena itu, rencana perlu disusun secara matang, sebelum rencana itu dilaksanakan. Agar rencana dapat disusun secara matang perlu dilakukan riset dengan mengumpulkan data dan fakta selengkap mungkin sehingga data dan fakta tersebut dapat dianalisis dan diproses lebih lanjut. Ciri-ciri rencana yang baik antara lain mempermudah tercapainya tujuan pembinaan minat baca, menyangkut aspek-aspek organisasi, tata kerja, metode kerja, penggunaan tenaga kerja, pembiayaan, target waktu, target hasil, dan sistem pengawasan yang akan diperlukan, sederhana, luas dan praktis.

2. Mengatur pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca.

Pengaturan pelaksanaan program ini dapat disebut juga dengan pengorganisasian yang merupakan langkah pertama ke arah

pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Organisasi penyelenggaraan pembinaan minat baca merupakan suatu kelompok sosial yang dibentuk untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan sangat tergantung pada kemampuan manusia dalam organisasi untuk menggerakkan organisasi ke arah yang telah ditetapkan.

3. Mengendalikan pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca.

Pengendalian biasanya dibatasi sebagai proses pengamatan terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan pembinaan minat baca untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

4. Menilai pelaksanaan program penumbuhan dan pengembangan minat baca.

Penilaian pelaksanaan program merupakan fungsi pengolahan yang terakhir dalam manajemen organisasi. Penilaian evaluasi dalam pembinaan minat baca adalah proses pengukur dan perbandingan hasil-hasil yang telah dicapai, sesuai atau tidak dengan rencana sebelumnya,

Keempat kegiatan pembinaan minat baca tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan satu sama lain.

5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Anak

Minat baca merupakan kecenderungan dari dalam diri seorang untuk membaca yang dilakukan secara berkelanjutan. Setiap orang, tidak memiliki minat baca yang sama. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca seorang individu.⁴¹ Menurut Darmono terdapat 2 faktor yang mempengaruhi antara lain.

- a. Faktor intern, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu, meliputi faktor jasmani dan psikologi.
- b. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar individu, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga terdiri dari kedisiplinan di sekolah.

Hubungan guru karyawan dengan peserta didik, serta fasilitas sekolah. Yang terakhir masyarakat, teman sepermainan, dan lingkungan kehidupan.

Sedangkan menurut Saworno menjelaskan tinggi rendahnya minat baca seorang karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor Intern, merupakan faktor dari dalam diri individu, meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa dan kebiasaan.

⁴¹Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah.H.217*

- b. Faktor Ekstern, merupakan faktor yang berbeda di luar individu meliputi lingkungan, ketersediaan buku bacaan, serta sarana dan prasarana.⁴²

Dapat disimpulkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca seorang individu, faktor internal, berasal dari keluarga merupakan faktor yang paling mendasar dan berpengaruh terhadap minat baca seorang, karena sosialisasi terhadap sanak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat juga berperan, karena di lingkungan tersebut seorang individu akan terbawa kepada arus pergaulan untuk menumbuhkan minat baca atau justru tidak.

6. Cara Meningkatkan Minat Baca

Minat baca setiap individu tidak selalu. Maka dari itu, perlu adanya cara-cara atau trik untuk meningkatkan minat baca seorang individu.⁴³ Menurut Trigan, meningkatkan minat baca seorang, dapat melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Meluangkan waktu untuk membaca di sela-sela kesibukan, misalnya 15-30 menit setiap harinya

⁴² Ibid., h. 218

⁴³ H. G. Tarigan, *Membaca Dalam Kehidupan* (Bandung: Angkasa,), hal. 106-

- b. Memili bacaan yang sesuai dengan minat, bidang keahlian, atau berkaitan dengan hal-hal yang disenangi, selagi itu baik dan bermanfaat.

Usaha-usaha untuk meningkatkan minat bacasebagai berikut:

- a. Adanya upaya menumbuhkan minat baca sedini mungkin
- b. Menyediakan buku-buku bacaan yang diminati oelh peserta didik
- c. Meletakkan bbuku ditempat yang strategis dan mudah dijangkau
- d. Memili buku yang mendidik
- e. Membiasakan untuk membaca buku yang bersifat heterogen, dengan meminjam di perpustakaan atau meminjam kepada teman.
- f. Pantang menyerah dalam mengupayakan sesuatu terhadap peserta didik.⁴⁴

Bedasarkan kesimpulan diatas, meningkatkan minat baca pada seseorang dapat dilakukan dengan hal-hal kecil, seperti menyediakan waktu luang untuk membaca, menaruh buku-buku bacaan di tempat yang mudah dinagkau, memilih buku buku bacaan yang menarik dan sekaligus meminjam buku diperpustakaan. Dengan begitulah maka demi sedikit minat baca akan meningkat sehingga kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat bersaing di kancah global.

⁴⁴ Ibid.

4. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini akan melalui proses observasi, pengumpulan data yang akurat berdasarkan fakta di lapangan, dan juga wawancara dengan narasumber. Penelitian dengan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu⁴⁵. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *samplingnya* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalankedalaman (kualitas) dan bukan banyaknya (kuantitas) data.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan yang lainnya. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan peran serta merupakan hasil usaha gabungan dan kegiatan

⁴⁵Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana h.68

melihat, mendengar dan bertanya secara langsung. Dalam penelitian ini selain melakukan wawancara pada sumber primer juga sebagai pengamat yang berperan serta, dimana pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah senantiasa bertujuan memperoleh sesuatu informasi yang dibutuhkan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam bagaimana pengembangan potensi anak di rumah baca komunitas melalui hasil wawancara mendalam, observasi, dan triangulasi sumber data.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Subjek penelitian menurut Arikunto, merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data.⁴⁶ Penentuan subjek digunakan untuk memperoleh informasi secara jelas dan mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan melalui wawancara mendalam dengan

⁴⁶Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta/ h.86

informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Dari hasil dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Potensi pada anak sangatla meningkat karena sekarang anak-anak sudah menyukai membaca. Manfaat adanya Rumah Baca Komunitas Yogyakarta dirasakan oleh anak-anak sekitar. Peneliti meminta narasumber yang telah diwawancarai untuk merekomendasikan siapa saja yang bisa diwawancarai. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya peneliti merasa tidak lagi menemukan sesuatu yang baru dari wawancara.

Subjek dalam penelitian ini adalah dari Anak-anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta. Yaitu yang dianggap telah berpengalaman atau yang bergabung dengan Rumah Baca Komunitas Yogyakarta sudah lama dan masih aktif sampai sekarang.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian. Objek pada penelitian ini adalah Pengembangan Potensi Anak di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil

penelitian berupa hasil wawancara dengan narasumber, dalam hal ini diperoleh dari wawancara dengan Rumah Baca Komunitas Yogyakarta. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Interview (wawancara) merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian komunikasi kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, aktor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti. wawancara adalah percakapan antara periset dan informan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya yaitu rumah baca Yogyakarta.

Wawancara disini digunakan peneliti untuk mendapatkan atau mengumpulkan informasi dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah wawancara dengan Rumah Baca Komunitas Yogyakarta sebagai narasumber utama.

b. Observasi

Observasi ini dilakukan di Sekretariat Rumah Baca Komunitas Yogyakarta . Dimana di sekretariat dan sekitarnya terdapat anak-anak yang setiap hari ada yang datang ke sekretariat untuk bermain dan belajar. Selain itu peneliti akan observasi pada kegiatan

Rumah Baca Komunitas Yogyakarta di luar sekretariat, seperti kegiatan di desa binaan yang menjadi mitra pelaksanaan program dari Komunitas.

Observasi dilakukan selama 2 bulan terhitung sejak 1 September hingga 1 November 2019, observasi bukan hanya melihat, mengamati atau menonton saja. Adapun yang peneliti lakukan dalam observasi ini yaitu melihat ruang penyimpanan serta tatanannya secara langsung. Melihat dan mengkaji suasana Rumah Baca Komunitas Yogyakarta dan berperan serta dalam kegiatan yang dilakukan pada komunitas tersebut. Pada akhirnya mencatat semua pengamatan dan mengubah menjadi serangkaian kata yang dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dengan Bahasa ilmiah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi berupa foto dll. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Peneliti akan mendokumentasikan ketika sedang mendampingi anak-anak untuk membaca buku, serta kegiatan dari program lain yang dilakukan oleh Rumah Baca Komunitas yang masih berhubungan dengan membaca buku.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah melakukan proses pengumpulan data.⁴⁷ Penelitian ini menggunakan teknik analisis.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian Data (*display data*)

Display data yang melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam suatu kesatuan

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data penelitian. Proses penarikan kesimpulan

⁴⁷Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

didasarkan pada *display data* yang telah diperoleh, yang kemudian disusun dan diuraikan secara sistematis.

5. Metode Keabsahan Data

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data.⁴⁸

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.⁴⁹

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jalan sebagai berikut

⁴⁸Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*.h.256

⁴⁹Moleong, Lexy J. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, H,331

- a. Membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bagian a dan e, yaitu membandingkan data hasil dari pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa bahwa pengembangan potensi kreativitas anak sangatlah meningkat. Dengan adanya Rumah Baca Komunitas Yogyakarta anak-anak memiliki lebih banyak waktu yang bermanfaat karena dapat membaca, belajar sambil bermain, dan beraktivitas dengan kegiatan yang ada di Rumah Baca Komunitas Yogyakarta. Anak-anak juga dapat mengakses buku-buku tersebut di Rumah Baca Komunitas tanpa dipungut biaya apapun. Rumah Baca Komunitas tersebut sangat berperan sebagai tempat pendidikan dengan mengadakan bimbingan belajar terbuka untuk umum yang disesuaikan dengan kelasnya dan gratis bagi anak-anak yang ingin mengikutinya.

B. SARAN

Sebagai Komunitas yang bergerak dibidang pendidikan anak di Indonesia, selain berkegiatan dengan anak sebaiknya Rumah Baca Komunitas juga lebih memperbanyak kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan soft skill volunteernya. Kegiatan internal anatar volunteer yang

berhubungan dengan kemampuan diri dalam menghadapi dan berhubungan dengan anak-anak lebih diperbanyak lagi.

Saran bagi pemerintah adalah lebih memperhatikan lagi Rumah Baca yang bergerak di bidang pendidikan anak seperti Rumah Baca Komunitas Yogyakarta ini. Pemerintah bias saling bersinergi dengan membantu dalam mengembangkan dan memperbanyak buku-buku baccaan

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih bisa mendalami lagi penelitian yang sama atau masih berhubungan dengan minat baca. Harapan peneliti agar penelitian selanjutnya lebih bisa mendalam lagi mengali informasi yang didapatkan dilapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimah dkk Niken TF, 2012. *Bunda Sayang: 12 Ilmu Dasar Mendidik Anak*, Jakarta: Gazza Media,
- Bafadal, Ibrahim. 2005. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhan Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Novita E. 2017. *Pembinaan Minat Baca Bagi siswa Sekolah*.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hurlock Elisabeth B. 1997, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Jakarta: Airlangga.
- Moleong, Lexy J. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,
- Mudjito.2001. *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muktiono Joko D , 2003. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo
- Nurhadi, 1989. *Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Bandung: CV Sinar Baru
- Patmonodewa Soemiarti Patmonodewa, 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rangga Aden, 2011. *Serba-serbi Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Siklus
- Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar: Pedoman bagi Gurudan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Sudarsana Undang, Bastiano. 2010. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Susanto Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Tarigan H. G.1989. *Membaca Dalam Kehidupan* Bandung: Angkasa,
- Thaha Khairiyah Husain,2009. *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak*, Surabaya: Risalah Gusti
- Tim Pustaka Familia, 2006. *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, Yogyakarta: Kanisius,
- Twik Ari S, Tiwik. 1993. *Usaha-usaha Meningkatkan dan Mengembangkan Minat Baca Anak di Sekolah Dasar*.
- Wulan Ratna, 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rilci Kurnia Illahi, 2019. *Upaya sekolah dalam mengidentifikasi talenta peserta didik*, dalam Jurnal al-Taujih, Bingkai Bimbingan dan Konseing Islami, Vol. 5, No. 2.
- Eva Latipah, 2009. *Strategi Pengenalan Potensi Anak*, dalam Jurnal Al-Bidaya; *Jurnal pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1. No. 1.

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.3.102/2019

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Arief Budiman Mangkarto :

تاريخ الميلاد : ١٠ أكتوبر ١٩٩٦

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ نوفمبر ٢٠١٩، وحصل
على درجة :

٤٦	فهم المسموع
٤٢	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٣	فهم المقروء
٤٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ١٥ نوفمبر ٢٠١٩

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.829/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Arief Budiman Mangkarto
Tempat, dan Tanggal Lahir : Manado, 10 Oktober 1996
Nomor Induk Mahasiswa : 14220073
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Penggung, Hargorejo
Kecamatan : Kokap
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,29 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017
Ketua



Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.
NIP. : 19720912 200112 1 002



UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah & Komunikasi
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta Tjpn. (0274)515886 Fax. (0274) 552230 bkr-kalijaga.blogspot.com

Sertifikat

Diberikan kepada :

ARIEF Budiman Mangkarto

sebagai

PESERTA

dalam acara Konferensi Nasional Bimbingan dan Konseling Islam
dengan tema "Merajut Konsep Manajemen Pelayanan Bimbingan Islam dalam Berbagai Latar Kehidupan"
di Gedung Teatrikal Fakultas Dakwah & Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 26-27 Oktober 2016

Dekan

Fakultas Dakwah & Komunikasi

Dr. Muriannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

Ketua Prodi. Bimbingan dan Konseling Islam

A. Sa'id Hasan Basri, S.Psi, M.Si.

NIP. 19750427 200801 1 008

CURRICULUM VITAE

BIODATA PRIBADI

1. Nama : Arief Budiman Mangkarto
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Manado, 10 Oktober 1996
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat : Pedak Baru Perum Polri, Rt.015 Rw.07
Banguntapan Bantul
8. No. HP : 081242919404
9. Email : arifmangkarto@yahoo.co.id

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD : SDN 42 Manado Negeri Tahun 2002-2008
2. SMP : MTs Al-Falah Gorontalo Tahun 2008-2011
3. SMA : MA Persis 67 Benda Tasikmalaya Tahun 2011-2014